

**ANALISIS KESULITAN-KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS V DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DI SD PILOTING SE-KABUPATEN GIANYAR
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Ni Nym. Yuni Darjiani, I Gd. Meter, I Gst. Agung Oka Negara

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: see_yuni@yahoo.com, igedemeter@gmail.com, igustiagungokanegara@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V (484 siswa) dan wali kelas V (7 guru) di 7 SD Piloting se-Kabupaten Gianyar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dengan instrumen tes dan metode wawancara dengan instrumen pedoman wawancara. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil tes diagnostik didapat siswa yang melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal adalah 49,25 persen, dengan jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan dalam keterampilan berhitung (14,23%) kesulitan dalam aspek konsep (8,65%), kesulitan dalam aspek pemecahan masalah (7,26%), kesulitan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan keterampilan berhitung (4,93%), kesulitan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah (0,90%), kesulitan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah (4,70%), dan kesulitan dalam tiga aspek sekaligus atau kesulitan kompleks (8,37%). Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V secara umum meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

Kata kunci : kesulitan belajar, kurikulum 2013, kesulitan konsep, kesulitan berhitung, kesulitan pemecahan masalah.

Abstract

This research aimed to (1) describe the difficulties in studying mathematics in fifth grade of Elementary School (SD) related to the implementation of 2013 Curriculum in Piloting Elementary School in Gianyar Regency (2) describe factors that cause the difficulties in studying mathematics in fifth grade of Elementary School (SD) related to the implementation of 2013 Curriculum in Piloting Elementary School in Gianyar Regency. The subjects of this research are fifth grade students (484 students) and fifth grade teachers (7 teachers) in 7 SD Piloting in Gianyar Regency. Methods used in this research are testing method with test instrument and interviewing method with interview guidelines instrument. Data analysis techniques utilized in this study are by quantitative descriptive analysis techniques and qualitative descriptive analysis techniques. This research finds that the average of students who have difficulties in studying mathematics is 49,25 percent, where the highest type of difficulties done by the student is computation skill error (14,23%). The others difficulties are mathematics concept error

(8,65%) and problem solving error (7,26%). Students also suffer two and three errors simultaneously which are mathematics concept error and computation skill error (4,93%), mathematics concept error and problem solving error (0,90%), computation skill error and problem solving error (4,70%), and complex error (mathematics concept error, computation skill error, and problem solving error) (8,37%). Furthermore, factors that caused these difficulties in studying mathematics are motivation and interest factor, teachers factor, social environment factor, and curriculum factor.

Keywords : difficulties in studying, 2013 Curriculum, concept error, computation skill error, problem solving error

PENDAHULUAN

Selama ini terbentuk kesan umum bahwa matematika merupakan bidang studi yang sulit dan menakutkan (Heruman, 2009). Meskipun demikian, semua orang harus mempelajari matematika karena merupakan suatu sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012) mengemukakan lima alasan perlunya siswa belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir dan mengolah logika baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2003:252) menyatakan bahwa matematika adalah "bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir". Mengingat pentingnya matematika, maka matematika perlu diajarkan di semua jenjang dan jenis sekolah. Akan tetapi menurut Runtukahu & Kandou, (2014) terdapat suatu kesadaran pada negara-negara maju maupun di negara berkembang bahwa pembelajaran matematika di sekolah belum melayani anak-anak dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu

diupayakan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pembelajaran matematika melalui pembenahan kurikulum dan pendekatan mengajar di kelas. Salah satu upaya dalam perbaikan pembelajaran matematika di sekolah adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013.

Pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar, penerapan Kurikulum 2013 telah merubah proses pembelajaran matematika dengan cukup signifikan. Pembelajaran matematika yang selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan sekolah dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam sebuah tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif.

Pada kenyataannya pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan-hubungkan satu topik dengan topik matematika lainnya. Menurut Lerner (dalam Runtukahu dan Kandou, 2014: 239) siswa akan mengalami kesulitan menghubungkan suatu konsep matematika dengan konsep muatan pelajaran lainnya.

Kelemahan-kelemahan Kurikulum 2013 seperti yang diuraikan sebelumnya bisa menjadi faktor-faktor yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika bagi siswa. Anurrahman (2011) menyatakan bahwa kurikulum sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan hambatan

belajar atau kesulitan belajar bagi siswa. Karena mau tidak mau seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/ metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, teknik evaluasi, tujuan yang akan di capai juga berubah. Selain kurikulum Aunurrahman (2011) juga membagi faktor-faktor yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan belajar bagi siswa yakni faktor intern meliputi minat dan motivasi siswa, ciri khas/ karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar serta faktor ekstern yang meliputi faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah dan sarana dan prasarana.

Hambatan-hambatan dalam belajar dapat dikatakan sebagai kesulitan belajar. Mulyadi (2010) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin saja tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.

Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar adalah ia mengalami kesulitan belajar dalam bidang studi tertentu, salah satunya adalah kesulitan belajar dalam bidang studi matematika. Dalam pembelajaran matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran matematika siswa dapat dilihat dari tercapai tidaknya SKL pada setiap pembelajaran. Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V di SDN 2 Blahbatuh sebagai salah satu SD yang menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten

Gianyar, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Data yang ada menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada tema 6 (Organ Tubuh Manusia dan Hewan) masih di bawah rata-rata, 49 dimana siswa terdapat 18 siswa atau 37 persen siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebesar 6,5. Menurut Mulyadi (2010) kondisi ini merupakan salah satu indikasi gejala kesulitan belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa harus diketahui guru untuk kelancaran proses belajar dan mengajar selanjutnya. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak tahu di mana letak kesulitannya. Oleh karena seorang guru perlu mengetahui kesulitan siswa dalam belajar matematika dan juga mengetahui penyebabnya. Selain itu, apabila diketahui jenis kesulitan yang dialami siswa maka dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk melakukan perbaikan mengajar atau *Remidial Teaching*.

Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan dan pemecahan masalah. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa, guru dapat menganalisis tes uraian yang dikerjakan siswa ditinjau dari penguasaan tiga elemen dalam studi matematika yang meliputi pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu, sebagai contoh anak mengenal konsep segitiga sebagai suatu bidang yang dikelilingi oleh tiga garis lurus. Indikator kesulitan-kesulitan matematika pada elemen konsep yaitu (1) kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah.(2) siswa

dalam menggunakan rumus tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus tersebut atau tidak menuliskan rumus.

Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, sebagai contoh: proses dalam menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Suatu keterampilan dapat dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik dan secara cepat atau lambat. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan. Indikator kesulitan matematika pada elemen keterampilan yaitu kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar dan kuadrat.

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai contoh, pada saat peserta diminta untuk mengukur luas selebar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Indikator kesulitan matematika dalam elemen pemecahan masalah yaitu siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dalam menyelesaikan soal serta faktor ekstern yang meliputi faktor guru dan faktor lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis kesulitan-kesulitan belajar matematika pada siswa jenjang sekolah dasar terkait penerapan kurikulum 2013, dengan mengambil subjek penelitian kelas V di SD piloting (SD percontohan) Kurikulum 2013 se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menyajikan analisis deskriptif tentang kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dalam implementasi Kurikulum 2013. Sehingga Penulis melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-

Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015".

Dalam penelitian ini dapat diajukan permasalahan yaitu apa saja jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas v dalam implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas v dalam implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (Iskandar, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di tujuh SD Piloting Kurikulum 2013 se-Kabupaten Gianyar yang meliputi (1) SD Negeri 1 Gianyar, (2) SD Negeri 2 Gianyar, (3) SD Negeri 7 Gianyar, (4) SD Negeri 2 Batubulan, (5) SD Negeri 2 Blahbatuh, (6) SD Negeri 1 Ubud, dan (7) SD Negeri 4 Sebatu. Subjek Penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD piloting Kurikulum 2013 se-Kabupaten Gianyar yang berjumlah 484 siswa dan guru wali kelas V yang berjumlah tujuh orang.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar matematika dan

faktor-faktor kesulitan belajar matematika. Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kesulitan-kesulitan belajar matematika dapat ditinjau dari penguasaan tiga elemen dalam pelajaran matematika menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) yaitu: (1) konsep dengan indikator kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah atau peserta didik dalam menggunakan teorema atau rumus tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus tersebut atau tidak menuliskan teorema (2) keterampilan dengan indikator Indikator peserta didik kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar dan kuadrat (3) pemecahan masalah dengan indikator siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dalam menyelesaikan soal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode wawancara. Menurut sifatnya, data yang dihasilkan dalam penelitian ini ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan wali kelas V. Terkait dengan metode pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen pengumpulan datanya adalah berupa tes uraian dan pedoman wawancara. Tes uraian digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari siswa kelas V mengenai jenis kesulitan belajar. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar.

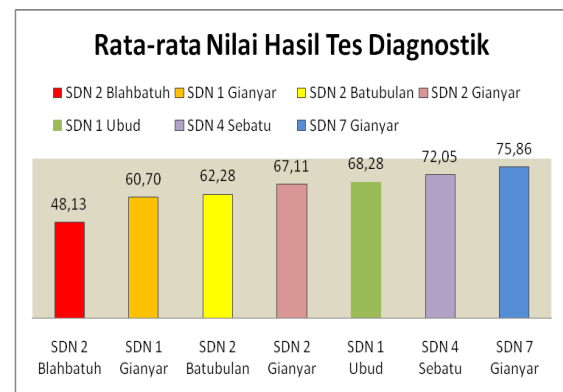
Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui tes dalam bentuk deskriptif persentase. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data

hasil wawancara yang berupa jawaban atas beberapa pertanyaan dari pedoman wawancara dalam bentuk kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, data jenis kesulitan belajar didapat dari hasil tes diagnostik kesulitan belajar matematika dan data mengenai faktor penyebab kesulitan didapat dari hasil wawancara dengan wali kelas. Responden tes diharuskan mengerjakan 8 butir soal uraian dalam tema 6 dengan pokok bahasan satuan ukuran jumlah dan pokok bahasan kecepatan.

Gambaran visual rata-rata nilai hasil tes diagnostik matematika kelas V pada tema 6 di masing-masing sekolah dapat dilihat pada **Gambar 1**. sebagai berikut :



Gambar 4.1 Histogram Rata – rata Nilai Hasil Tes Diagnostik

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai matematika tertinggi didapat oleh SDN 7 Gianyar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,86. Kemudian diikuti oleh SDN 4 Sebatu, SDN 1 Ubud, SDN 2 Gianyar, SDN 2 Batubulan, SDN 1 Gianyar dan SDN 2 Blahbatuh berada pada urutan terakhir dengan perolehan nilai rata-rata kelas terendah yakni 48,13.

Untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam penguasaan konsep, keterampilan dan pemecahan masalah dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menuliskan setiap langkah pengerjaannya dari butir soal nomor 1, 2, 3..., dan 8. Namun dikarenakan dalam satu butir soal siswa tidak hanya melakukan satu jenis kesalahan saja melainkan dalam pengerjaan satu butir

soal ditemukan siswa yang melakukan dua kesalahan sekaligus atau bahkan tiga kesalahan sekaligus, maka dalam penelitian ini aspek kesalahan yang disajikan adalah kesalahan konsep matematika, kesalahan keterampilan berhitung, kesalahan pemecahan masalah, kesalahan konsep dan keterampilan berhitung, kesalahan konsep dan pemecahan masalah, kesalahan keterampilan berhitung dan pemecahan masalah, dan kesalahan dalam konsep, keterampilan berhitung, serta pemecahan masalah atau kesalahan kompleks. Berdasarkan data hasil analisis pengerjaan siswa tersebut, kemudian dihitung persentase kesalahan untuk setiap butir soal yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan persoalan.

Dalam pengerjaan soal nomor 1 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 273 orang siswa atau sebanyak 56,40 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dilakukan oleh siswa dalam pengerjaan soal nomor 1 adalah kesalahan dalam keterampilan berhitung yakni sebanyak 60 orang atau 12,40 persen. Sedangkan kesalahan terendah yaitu kesalahan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan pemecahan masalah yakni 1 orang siswa atau 0,21 persen siswa melakukan.

Pada soal nomor 2 terdapat 341 siswa atau 70,41 persen dari 484 responden dapat menjawab soal dengan langkah yang benar serta memperoleh hasil yang benar. Kesalahan tertinggi yang dilakukan siswa dalam menjawab soal nomor 2 yakni kesalahan dalam keterampilan berhitung yakni sebanyak 61 siswa atau 12,45 persen. Dalam aspek konsep dan pemecahan masalah tidak ada siswa yang melakukan kesalahan, sehingga kesalahan dalam kedua aspek ini sekaligus menjadi jenis kesalahan yang terendah dilakukan oleh siswa.

Dalam pengerjaan soal nomor 3 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 137 orang siswa atau sebanyak 28,31 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang

berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan dalam keterampilan berhitung yakni sebanyak 134 orang atau 27,69 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah kesalahan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan pemecahan masalah, yakni sebanyak 3 orang atau 0,61 persen.

Dalam pengerjaan soal nomor 4 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 175 orang siswa atau sebanyak 35,74 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan dalam aspek pemecahan masalah yakni sebanyak 91 siswa atau 18,80 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah kesalahan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan pemecahan masalah, yakni sebanyak 7 orang atau 1,45 persen.

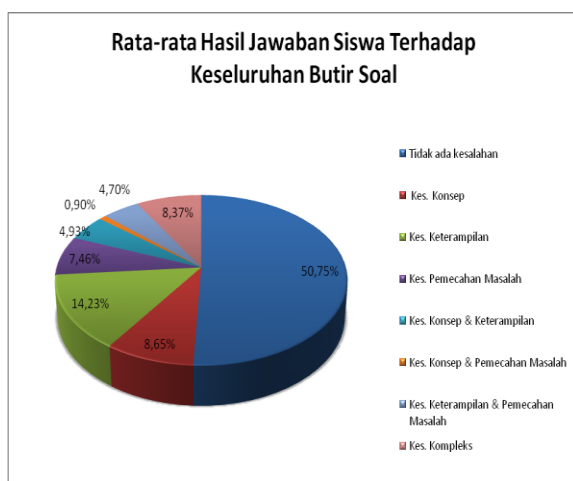
Dalam pengerjaan soal nomor 5 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 327 orang siswa atau sebanyak 67,56 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan kompleks yakni sebanyak 43 orang atau 8,88 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah pemecahan masalah, yakni sebanyak 2 orang atau 0,41 persen.

Dalam pengerjaan soal nomor 6 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 365 orang siswa atau sebanyak 75,41 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan kompleks yakni sebanyak 47 orang atau 9,71 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah pemecahan masalah

saja, yakni sebanyak 3 orang atau 0,62 persen.

Dalam pengerjaan soal nomor 7 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 183 orang siswa atau sebanyak 37,81 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan dalam Keterampilan Berhitung yakni sebanyak 100 orang atau 20,66 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah kesalahan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan pemecahan masalah sebanyak 3 orang atau 0,62 persen. Dalam pengerjaan soal nomor 8 dari total jumlah responden sebanyak 484 orang, sebanyak 166 orang siswa atau sebanyak 34,30 persen tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berarti telah mengerjakan dengan langkah dan memperoleh hasil yang benar. Jenis kesalahan tertinggi yang dialami oleh siswa adalah kesalahan dalam keterampilan berhitung yakni sebanyak 98 orang atau 20,25 persen, sedangkan kesalahan yang terendah dialami siswa adalah dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan pemecahan masalah sebanyak 5 orang atau 1,03 persen.

Rekapitulasi kesalahan siswa secara keseluruhan dari soal 1, 2, 3, ..., 8 divisualisasikan pada Gambar 2. sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-rata Persentase Kesalahan Keseluruhan Soal

Secara umum, rata-rata hanya 50,75 siswa yang tidak melakukan kesalahan pada pengerjaan soal 1 sampai 8. Hal ini berarti hampir setengah siswa dari total seluruh siswa (49,25persen) secara rata-rata menjawab soal dengan melakukan kesalahan atau mengalami kesulitan belajar matematika. Kesalahan tertinggi yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung. Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung rata-rata 14,23 persen. Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek penguasaan konsep rata-rata 8,65 persen. Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek pemecahan masalah rata-rata 7,26 persen, aspek pemecahan masalah ini terlihat ketika siswa tidak melanjutkan pekerjaannya, ketika memasuki suatu konsep baru. Siswa yang melakukan kesalahan dalam 2 aspek sekaligus yakni konsep dan keterampilan berhitung rata-rata 4,93 persen, siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah sekaligus rata-rata 0,90persen, siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah rata-rata 4,70 persen, dan siswa yang melakukan kesalahan kompleks rata-rata 8,37 persen.

Untuk mengetahui secara garis besar penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di kelas V maka dilakukan pengumpulan data dengan metode wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semistruktur. Wawancara dilakukan pada tanggal 26-31 Maret di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan data temuan dari hasil wawancara dengan wali kelas terlihat bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Berdasarkan ringkasan hasil temuan dari wawancara dengan wali kelas V di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi siswa yang rendah menjadi penyebab banyaknya siswa yang

mengalami kesulitan belajar. Minat dan motivasi yang rendah dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa pada saat mengikuti mata pelajaran matematika, malas bertanya pada saat pelajaran matematika, dan ribut di kelas pada saat pelajaran matematika. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar berdasarkan hasil wawancara ialah lingkungan sosial dan kurikulum. Lingkungan sosial terlihat dari siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya kebanyakan berasal dari latar belakang lingkungan sosial yang kurang baik, seperti latar belakang orang tua dengan tingkat ekonomi yang rendah, orang tua yang bercerai ataupun kurang mendapat perhatian dari orang tua. Faktor kurikulum juga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara faktor guru tidak mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Dalam membelajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan dan pemecahan masalah. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa, guru dapat menganalisis tes uraian yang dikerjakan siswa ditinjau dari penguasaan tiga elemen tersebut. Pada langkah-langkah pengerjaan soal matematika yang berbentuk uraian siswa bisa saja melakukan kesalahan-kesalahan. Dari kesalahan ini dapat dilihat jenis kesulitan yang dimiliki oleh siswa.

Pokok bahasan satuan ukuran jumlah dan pokok bahasan kecepatan merupakan pokok bahasan yang harus dikuasai oleh siswa kelas V semester genap. Melihat hasil tes diagnostik yang diberikan memperlihatkan bahwa dari 484 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 50,75 persen, siswa secara rata-rata tidak melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal nomor 1, 2, 3... dan 8, sedangkan 49, 25 persen siswa rata-rata melakukan kesalahan

dalam pengerjaan 8 soal. Hal ini berarti, rata-rata 49, 25 persen siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Sehingga dapat dikatakan sebagaimana siswa kelas V di SD Piloting Kurikulum 2013 mengalami kesulitan belajar matematika.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang telah diberikan kepada siswa, peneliti menemukan kesulitan-kesulitan umum yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal. Dengan menganalisis tiap butir soal maka peneliti mengkategorikan kesalahan yang dilakukan siswa menjadi tujuh jenis yaitu kesalahan konsep matematika, kesalahan keterampilan berhitung, kesalahan pemecahan masalah, kesalahan konsep dan keterampilan berhitung, kesalahan konsep dan pemecahan masalah, kesalahan keterampilan berhitung dan pemecahan masalah, dan kesalahan dalam konsep, keterampilan berhitung, serta pemecahan masalah atau kesalahan kompleks.

Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek penguasaan konsep rata-rata 8,65 persen. Siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menerapkan konsep dalam mengerjakan soal. Selain itu siswa juga masih banyak yang menggunakan rumus tidak sesuai dengan kondisi prasyarat yang berlaku dan tidak menuliskan rumus yang berlaku

Kesalahan tertinggi yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung. Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung rata-rata 14,23 persen. Kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa dalam keterampilan berhitung yakni ketika siswa harus melakukan pembagian dan perkalian dalam menyetarakan satuan ukuran jumlah. Kesulitan dalam keterampilan ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, antara lain kurang telitinya siswa dalam melakukan perhitungan atau pemahaman siswa tentang konsep-konsep komputasional yang belum melekat pada siswa.

Siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek pemecahan masalah rata-rata 7,26 persen, aspek pemecahan masalah ini terlihat ketika siswa tidak

melanjutkan pekerjaannya, ketika memasuki suatu konsep baru. Dapat dikatakan pula bahwa banyak siswa yang tidak mampu mengkombinasikan antara konsep dengan keterampilan sehingga siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya. Dalam pengerjaan soal ditemukan pula anak yang melakukan kesalahan lebih dari satu aspek dalam satu butir soal. Siswa yang melakukan kesalahan dalam 2 aspek sekaligus yakni konsep dan keterampilan berhitung rata-rata 4,93 persen, siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah sekaligus rata-rata 0,90persen, siswa yang melakukan kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah rata-rata 4,70 persen, dan siswa yang melakukan kesalahan kompleks rata-rata 8,37persen.

Terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas V di seluruh SD Piloting Kurikulum 2013 se-Kabupaten Gianyar menunjukan bahwa adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari luar diri siswa.

Siswa yang berkesulitan belajar cenderung memiliki minat dan motivasi yang rendah dalam pembelajaran matematika, hal ini ditunjukan dari siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran di kelas, mereka cenderung tidak mau bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu siswa malas mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang berkesulitan juga sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukan minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika kurang, sehingga mereka kurang tertarik dalam mengikutinya. Ketidaktertarikan ini bisa saja disebabkan karena adanya kesan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar adalah lingkungan siswa, meliputi latar belakang keluarga siswa yang bermasalah seperti kurangnya

perhatian orang tua. Selain itu faktor ekonomi yang kurang dan ketidakharmonisan dalam keluarga yang mempengaruhi psikologis anak juga menyebabkan timbulnya hambatan dalam pelajaran matematika anak. Kurikulum juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Faktor eksternal selanjutnya yang ditemukan mempengaruhi kesulitan belajar anak adalah faktor kurikulum. Kurikulum 2013 yang tidak terpahami betul oleh guru menyebabkan para guru membuat strategi pembelajaran yang kurang tepat dan pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi anak. Hal-hal ini akan menjadi faktor eksternal dominan yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2012) yang menyebutkan bahwa faktor minat dan motivasi siswa merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam belajar matematika, kemudian selain minat Fauzi (2012) juga menemukan bahwa faktor lingkungan (orang tua) juga merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa Sekolah Dasar.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik dapat beranekaragam, sehingga upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pun harus disesuaikan dengan faktor yang menyebabkannya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu: upaya mengatasi kesulitan belajar karena kurangnya minat dan motivasi belajar dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang dapat menggerakkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Hamalik (2012), salah satu, menghindari saran dan pernyataan negatif yang dapat melemahkan semangat belajar, pemberian hadiah dan dorongan secara lisan atau tulisan, memberikan kesempatan kepada individu/kelompok untuk mendiskusikan aspirasi-aspirasinya secara rasional, menciptakan situasi-situasi persaingan sesama peserta didik secara sehat, dan menunjukkan manfaat

dari pelajaran bagi kepentingan peserta didik yang bersangkutan pada saat ini dan nanti.

Upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh strategi pembelajaran guru yang kurang tepat dapat dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan siswa, kebutuhan siswa, minat, motivasi, tingkat perkembangan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswanya. Cara untuk memecahkan masalah ini, adalah guru dapat meningkatkan kreativitas dan daya imajinasinya dalam mengajar seperti menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang semenarik mungkin, sehingga siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung peserta didik untuk belajar dapat dilakukan dengan memilih strategi pembelajaran yang dapat mengkoordinir dan juga mengambil perhatian semua siswa seperti penayangan video, dan penggunaan alat praga yang menarik. Untuk siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah, guru hendaknya berupaya melakukan pendekatan secara personal dan dengan memberikan motivasi kepada siswa tersebut dan juga memberikan perhatian intensif kepada siswa yang bermasalah.

Sedangkan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh kurikulum dapat dilakukan dengan bersikap positif dalam pengimplementasian kurikulum ini agar. Guru agar lebih sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013, agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik dalam mengajar selain itu guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum 2013

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas V di SD Piloting Kurikulum 2013 masih

tinggi. Hal ini terlihat dari masih tingginya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam penyelesaian soal. Rata-rata siswa yang melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal adalah 49,25 persen, dengan jenis kesalahan tertinggi adalah kesalahan dalam keterampilan berhitung sebesar 14,23 persen, kesalahan dalam aspek konsep rata-rata 8,65persen, kesalahan dalam aspek pemecahan masalah rata-rata 7,26 persen, kesalahan dalam 2 aspek sekaligus yakni konsep dan keterampilan berhitung rata-rata 4,93 persen, kesalahan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah sekaligus rata-rata 0,90 persen, kesalahan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah rata-rata 4,70 persen, dan kesalahan dalam tiga aspek sekaligus yakni aspek penguasaan konsep,keterampilan berhitung dan pemecahan masalah rata-rata 8,37 persen. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas V di SD Piloting Kurikulum 2013 se-Kabupaten Gianyar meliputi faktor intern yaitu minat dan motivasi, dan faktor ekstern yaitu faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu bagi guru hendaknya dapat memberikan penanganan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar anak sesuai dengan letak kesulitan belajarnya. Saran-saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan letak kesulitan peserta didik yaitu: untuk pemahaman konsep guru hendaknya mengajarkan konsep matematika mulai dari konsep yang konkret ke konsep abstrak, untuk keterampilan berhitung guru menyampaikan dengan jelas bagaimana sistematisa menghitung yang benar untuk menyelesaikan suatu soal, sedangkan untuk pemecahan masalah guru hendaknya dalam mengajarkan pemecahan masalah suatu persoalan kepada peserta didik disertai dengan langkah-langkah penuntun atau pertanyaan-pertanyaan penuntun yang dapat memancing siswa untuk menghubungkan konsep-konsep dan jalan keluar untuk memecahkan masalah.

Bagi sekolah, hendaknya sekolah selalu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 dengan lebih optimal dan memperhatikan aspek-aspek penting dalam menunjang pembelajaran bagi guru dan siswa. Sedangkan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sejenis hendaknya lebih mengembangkan analisis yang lebih mendalam dengan menggunakan kajian model statistik inferensia seperti analisis regresi untuk mencari signifikansi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar.

Universitas Pendidikan Ganesha. 2014.
Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir. Singaraja: UNDIKSHA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____.2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Fauzi, Danang Tri. 2012. *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Mi Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul*. Yogyakarta : Tidak Diterbitkan
- Heruman. 2009. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Permendikbud No.67. 2013. Tentang Kurikulum Sekolah Dasar
- Runtukahu, Tombokan & Selpius Kandou. 2014.*Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta : ARR-RUZZ Media.